

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Laporan Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberiahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakain laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Fahmi, 2014:2)

Menurut Hery (2014:2) tentang pengertian laporan keuangan adalah:Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan menurut Harahap (2013:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun menurut Kasmir (2015:7) laporan keuangan adalah Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan

suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja suatu perusahaan pada saat tertentu.

2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Selain itu, laporan keuangan disusun untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015:11) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Fahmi (2014:8) mengungkapkan bahwa :

“Laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari aspek keuangan”.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa melalui laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Namun, untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan menggunakan rasio keuangan.

2.1.1.3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Jenis laporan keuangan utama dan pendukung menurut Harahap (2013:106) sebagai berikut:

1. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan dan sumber penggunaan dana, disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber-sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang. Dalam hal tertentu Harga Pokok Produksi (HPPd) disatukan dalam laporan Harga Pokok Penjualan (HPPj). Harga Pokok Penjualan adalah

harga pokok produksi ditambah dengan persediaan barang awal dikurangi persediaan akhir.

6. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham atau modal dalam perusahaan perseroan.
8. Dalam suatu kajian dikenal laporan kegiatan keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas.

2.1.1.4. Pihak-pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan suatu Perusahaan

Ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan menurut Fahmi (2014:15), yaitu:

a. Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*) maupun dalam bentuk jasa (*service*). Contoh kreditur yang memberikan pinjaman dalam bentuk uang adalah perbankan atau *leasing*.

b. Investor

Investor di sini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia akan berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan

memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan.

c. Akuntan Publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan.

d. Karyawan Perusahaan

Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan, dan secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga.

e. Bapepam

Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi suatu perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini PT Bursa Efek Indonesia.

f. *Underwriter*

Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal.

g. Konsumen

Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan.

h. Pemasok

Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial.

i. Lembaga Penilai

Lembaga penilai disini berasal dari berbagai latar belakang seperti GCG (*Good Corporate Governance*), WALHI (wahana lingkungan hidup), majalah, televisi, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang berkala membuat ranking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing seperti 10 perbankan terbaik. Dimana data-data yang berasal dari laporan keuangan tersebut dijadikan rujukan untuk penilaian.

j. Asosiasi Perdagangan

Asosiasi perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (kamar dagang dan industri), HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), Asosiasi Pertekstilan Indonesia dan lainnya.

k. Pengadilan

Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subyek pertanyaan dalam pengadilan.

l. Akademis dan Peneliti

Pihak akademis dan peneliti adalah mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan,

m. Pemda

Pemerintah Daerah atau *local government* adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek.

n. Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.

o. Pemerintah Asing

Pemerintah asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

p. Organisasi Internasional

Organisasi internasional disini seperti IMF (*International Monetary Fund*), ADB (*Asian Development Bank*), ASEAN, PBB, dan lainnya.

2.1.2. Kinerja Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat

dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial statement*) dan kinerja non keuangan (*non financial statement*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), *cash flow* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut. (Fahmi, 2014 :238)

Menurut Fahmi (2014:239) kinerja keuangan adalah :

“Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan lainnya”.

Menurut Jumingan (2011:239) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Kemudian menurut Rudianto (2013:189) mendefinisikan kinerja keuangan adalah :

“Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang dapat diraih oleh perusahaan yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan yang mengadakan transaksi usaha. Kinerja keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan berdasarkan periode tertentu.

2.1.2.2. Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014:240), ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang dilakukan antara satu

perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicari solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang

tidak mudah. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut. (Hery, 2014 : 22)

Menurut Kasmir (2012:104) rasio keuangan adalah :

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”

Sedangkan menurut Harahap (2013:297) pengertian rasio keuangan adalah:

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lain-nya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”

Kemudian menurut Fahmi (2014:107) rasio keuangan adalah:

“Rasio keuangan merupakan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan”.

Berdasarkan pengertian analisis rasio di atas, dapat dikatakan bahwa analisis rasio atas laporan keuangan suatu perusahaan sangat dibutuhkan untuk dapat menilai seberapa baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan dalam mengelola aktiva dan passiva yang dimilikinya.

2.1.3.2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014:109) manfaat yang dapat diambil dari penggunaan rasio keuangan yaitu :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- b. Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- d. Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi para kreditor untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan bermanfaat untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

2.1.3.3. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan menurut Fahmi (2014:110) yaitu:

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan, dimana rasio-rasio keuangan bukanlah kriteria yang mutlak.
- b. Analisis rasio keuangan hanya dijadikan sebagai peringatan awal dan bukanlah kesimpulan akhir.
- c. Setiap data yang diperoleh yang digunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut.

2.1.3.4. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014:120), terdapat 6 (enam) rasio keuangan yang bersifat umum dan khusus. Bersifat umum artinya rumus yang disajikan di sini bisa diterapkan pada seluruh bentuk bisnis yang dalam laporan keuangannya menyajikan informasi sesuai dengan format yang terdapat pada rumus. Adapun bersifat khusus artinya rumus tersebut harus disesuaikan dengan bentuk sektor bisnis yang ingin dikaji atau akan dianalisis, penyesuaian atau berdasarkan

“*representative formula*” dengan tujuan agar diperoleh hasil analisis dan rekomendasi sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka panjang perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Fahmi, 2014:116)

Rasio likuiditas secara umum terdiri dari :

a. *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 121)

b. *Quick Ratio*

Quick ratio (acid test ratio) sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 126)

c. *Net Working Capital Ratio*

Net working capital ratio atau rasio modal kerja bersih. Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah : (1) pendapatan bersih, (2) peningkatan kewajiban yang tidak lancar. (3) kenaikan ekuitas pemegang saham, dan (4) penurunan aktiva yang tidak lancar.

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 126)

d. *Cash Flow Liquidity Ratio*

Cash flow liquidity ratio atau disebut juga dengan rasio likuiditas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 127)

2. Rasio Leverage

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. (Fahmi, 2014:127)

a. *Debt Ratio*

Digunakan untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditor. Semakin besar rasio ini maka semakin nesar pula resiko yang dihadapi.

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$$

(Sumber : Rivai, 2013 : 163)

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri). Tingkat *debt to equity ratio* yang aman biasanya kurang dari 50%. Semakin kecil, semakin baik bagi perusahaan.

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

(Sumber : Rivai, 2013 : 163)

c. *Time Interest Earned*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga utang jangka panjang. Rasio ini menggambarkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar utang jangka panjang.

$$TIE = \frac{Laba\ Operasi}{Beban\ Bunga\ per\ Tahun}$$

(Sumber : Rivai, 2013 : 163)

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini bagi banyak praktisi dan analis bisnis menyebutnya juga sebagai rasio pengelolaan aset (*asset management ratio*).

a. *Inventory Turnover*

Rasio *inventory turnover* ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Adapun rumus *inventory turnover* (perputaran persediaan) adalah:

$$ITO = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 132)

b. *Days Sales Outstanding*

Rasio *Days Sales Outstanding* disebut juga dengan rata-rata periode pengumpulan piutang. Rasio ini mengkaji tentang bagaimana suatu perusahaan melihat periode pengumpulan piutang yang akan terlihat.

$$\frac{\text{Receivable}}{\text{Credit Sales}/360}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 134)

c. ***Fixed Assets Turnover***

Rasio *Fixed Asset Turnover* disebut juga dengan perputaran aktiva tetap. Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

$$FATO = \frac{Sales}{Fixed Asset net}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 135)

d. ***Total Asset Turnover***

Total Asset Turnover disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki perputarannya secara efektif. Adapun rumus *total asset turnover* adalah sebagai berikut :

$$TATO = \frac{Sales}{Total Asset}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 135)

e. ***Long Term Asset Turnover***

Rasio *Long Term Asset Turnover* disebut juga dengan rasio perputaran aset jangka panjang.

$$\frac{Sales}{Long Term Asset}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 135)

4. **Rasio Profitabilitas**

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan dengan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh

dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

a. Gross Profit Margin

Rasio *gross profit margin* ini merupakan margin laba kotor. Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 136)

b. Net Profit Margin

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 136)

c. Return on Investment (ROI)

Rasio *Return on Investment* disebut juga dengan pengembalian investasi. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkannya.

$$ROI = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assets}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 137)

d. Return on Equity (ROE)

Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total aset turnover* atau rasio perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana perusahaan mepergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Total\ Asset}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 137)

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

6. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar yaitu yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

a. Earning Per Share (EPS)

Earning per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 138)

b. Book Value Per Share (BVS)

Adapun rumus *book value per share* (harga buku per saham) adalah:

$$BVS = \frac{\text{Total Shareholder's Equity} - \text{Preferred Stock}}{\text{Common shares outstanding}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 139)

c. Price Book Value (PBV)

Adapun rumus *Price Book Value* adalah:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book value per share}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 139)

d. Dividen Yield

Adapun rumus *dividen yield* atau dividen hasil adalah :

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Market price per share}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 139)

e. Dividen payout ratio

Adapun rumus *dividen payout ratio* atau pembayaran dividen adalah:

$$\text{Dividen payout ratio} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}}$$

(Sumber : Fahmi, 2014 : 139)

2.1.4. Pasar Modal

2.1.4.1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal menurut Fahmi (2015:48), “Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) adalah dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”. Kegiatan investasi tidak dapat terlepas dari pasar modal karena pasar modal adalah tempat melakukan kegiatan investasi dalam bentuk sekuritas keuangan atau *financial asset*.

Demikian pula, Hadi mengungkapkan bahwa:

Pasar modal adalah wadah yang terorganisir berdasarkan undang-undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang surplus dana untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka panjang. (Hadi, 2013:14)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat terjadi transaksi jual beli antara pemegang saham dengan tujuan untuk menambah dana perusahaan. Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh *return*, sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.

2.1.4.2. Jenis Pasar Modal

Penjualan instrument pasar modal dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana instrument tersebut diperjual-belikan. Jenis-jenis pasar modal menurut Sunariyah (2011:12) adalah sebagai berikut :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh lembaga keuangan.

4. Pasar Keempat (*Forth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dengan jumlah besar (*block sale*).

2.1.4.3. Instrumen Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) pada prinsipnya merupakan pasar untuk sekuritas jangka panjang baik berbentuk utang maupun ekuitas (modal sendiri) serta berbagai produk turunannya. Berbagai sekuritas jangka panjang yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia antara lain adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, bukti right, waran, kontrak opsi, kontrak berjangka, dan reksa dana. (Tandelilin,2010:30)

1. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai pemilik, pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proporsional pada berbagai keputusan penting perusahaan antara lain pada persetujuan keputusan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Selain itu, pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam menjalankan bisnisnya, maka sebagian atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemiliknya, yaitu pemegang saham sebagai dividen.

2. Saham Preferen

Saham preferen (*preferred stock*) merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Seperti yang disebut dengan istilah *preffered* (dilebihkan), pembagian dividen kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa.

3. Obligasi

Obligasi (*bond*) merupakan sertifikat atau surat berharga yang berisi kontrak antara investor sebagai pemberi dana dengan penerbitnya sebagai peminjam dana. Penerbit obligasi mempunyai kewajiban kepada pemegangnya untuk membayar bunga secara reguler sesuai jadwal yang telah ditetapkan serta melunasi kembali pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

4. Bukti *Right*

Bukti *Right* merupakan sekuritas yang memberikan hak kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru perusahaan pada harga yang telah ditetapkan selama periode tertentu. Dari pengertian itu, bukti *right* juga dikenal dengan sebutan hak memesan efek terlebih dahulu (HMTED). Bukti *right* diterbitkan melalui penawaran umum terbatas (*right issue*). Keputusan penawaran umum terbatas ditetapkan dalam RUPS. Dalam penawaran umum terbatas ini, perusahaan tidak menjual saham barunya kepada masyarakat umum melainkan

menawarkannya kepada para pemegang sahamnya dengan maksud untuk menjaga proporsi kepemilikan.

5. Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham pada waktu tertentu dan harga yang sudah ditentukan sebelumnya. Keputusan perusahaan menjual waran ditetapkan pada waktu RUPS. Seperti bukti *right*, perusahaan yang menerbitkan waran harus telah mencatatkan sahamnya di bursa efek karena nantinya mungkin dikonversi oleh pemegang waran. Waran biasanya dijual bersamaan dengan sekuritas lain seperti saham dan obligasi. Waran memiliki waktu perdagangan umumnya antara 3 sampai dengan 5 tahun.

6. Kontrak Opsi

Kontrak opsi adalah suatu perjanjian yang memberi pemiliknya hak, tetapi bukan kewajiban, untuk membeli atau menjual suatu asset tertentu (tergantung pada jenis opsi) pada harga tertentu selama waktu tertentu. Terdapat dua jenis pada kontrak opsi yaitu *call option* dan *put option*. Pemilik *call option* mempunyai hak, tetapi bukan kewajiban untuk membeli aset induk atau aset acuan (*underlying asset*) pada harga tetap selama waktu tertentu. Sedangkan pemilik *put option* mempunyai hak, tetapi bukan kewajiban, untuk menjual aset induk pada harga tetap selama waktu tertentu.

7. Kontrak Berjangka

Kontrak berjangka merupakan suatu perjanjian yang dibuat hari ini yang mengharuskan adanya transaksi di masa mendatang. Salah satu

contoh kontrak berjangka adalah kontrak berjangka komoditas, dimana kontrak berjangka komoditas menggunakan underlying asset yang merupakan aset riil berupa barang-barang pertanian seperti kopi, gula, kentang, dan barang-barang daya alam seperti emas atau minyak. Selain kontrak berjangka komoditas jenis lainnya adalah kontrak berjangka finansial yang menggunakan underlying asset yang merupakan efek seperti saham atau indeks saham.

8. Reksa Dana

Reksa dana merupakan suatu jenis instrumen investasi yang berisi sekumpulan sekuritas yang dikelola oleh perusahaan investasi dan dibeli oleh investor. Berdasarkan bentuk hukumnya, reksa dana dibedakan menjadi dua, yaitu reksa dana berbentuk perseroan dan reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif. Dengan bentuk perseroan, perusahaan yang menerbitkan reksa dana menghimpun dan investor dengan cara menjual saham reksa dana yang selanjutnya diinvestasikan pada berbagai jenis sekuritas di pasar modal maupun di pasar uang. Sedangkan reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif (KIK) merupakan kontrak antara manajer investasi dan bank kustodian yang mewakili investor. Kontrak ini memberikan kewenangan kepada manajer investasi untuk mengelola portofolio investasi kolektif dan kepada bank kustodian untuk melaksanakan penitipan kolektif.

2.1.5. Saham

2.1.5.1. Pengertian Saham

Bursa Efek Indonesia mendefinisikan saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor.

Menurut Irham Fahmi (2015:67) saham adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dan pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Sjahrial (2012:19)

“Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten”.

Sedangkan Menurut Rusdin (2013:68)

“Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dan pemilik saham tersebut mempunyai hak atas penghasilan perusahaan tersebut.

2.1.5.2. Jenis Saham

Menurut Fahmi (2015:67) terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*).

- a. *Common Stock* (Saham Biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa). *Common Stock* ini memiliki beberapa jenis yaitu :
 1. *Blue Chip* (Saham Unggulan) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.
 2. *Growth Stock* adalah saham –saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain.
 3. *Defensive Stock* (Saham-Saham Defensif) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu.
 4. *Cyclical Stock* adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
 5. *Seasonal Stock* adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman.

6. *Speculative Stock* adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya rendah atau negatif.

Menurut Kieso, *et al.* (2014) pengertian saham preferen adalah:

“Preference shares are special class of share that posses certain preference or features not possessed by ordinary shares”

2.1.5.3. Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Menurut James C Van Home dan John M Wachowicz (2012)

“Harga pasar saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan”

Sedangkan menurut Rusdin (2013:66) menyatakan bahwa :

“Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan tawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual saham maka saham tersebut akan bergerak turun”.

Menurut Bringham & Houston (2014:7) harga saham menentukan kekayaan pemiliknya (*stockholder*). Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*stockholder wealth maximization*) yang diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham biasa perusahaan.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham terbentuk atas berbagai macam faktor. Salah satunya yaitu ditentukan menurut hukum permintaan penawaran dimana makin banyak orang yang ingin membeli maka harga saham tersebut cenderung bergeak naik. Selain itu juga ada faktor lain yaitu seperti pengaruh teknikal atau histori perusahaan.

2.1.5.4. Perubahan Harga Saham

Investor yang menanamkan modal dalam bentuk saham berharap untuk memperoleh *rate of return* yang memuaskan untuk investasinya. Hal ini dapat digambarkan oleh dua hal, yaitu dividend dan *capital gain*. Dividen adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Sedangkan *capital gain* adalah selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu yang dirumuskan oleh Hartono (2016:196) sebagai berikut :

$$Y = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana Y = Persentase perubahan harga saham

P_t = Harga saham rata-rata periode sekarang

P_{t-1} = Harga saham rata-rata periode lalu

2.1.5.5. Analisis Harga Saham

Menurut Sawidji Widoatmojo (2015:238) terdapat beberapa cara yang digunakan dalam menganalisis harga saham, diantaranya:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental sebenarnya melakukan penilaian atas laporan keuangan. Target analisis ini adalah memberikan jawaban apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak sehingga layak untuk dijadikan tempat investasi. Kriteria untuk mencari jawaban tersebut dengan menggunakan RLS (Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas). Rasio-rasio ini dihitung dari angka-angka yang didapat dari laporan keuangan. Analisis fundamental terdiri dari enam langkah :

a. *Searching*

Langkah-langkah mencari data atau informasi, misal dalam neraca atau laba rugi.

b. *Counting*

Menghitung rasio-rasio keuangan. Pada perhitungan rasio ini banyak sekali variasi.

c. *Comparing*

Membandingkan rasio RLS dari perusahaan yang kita analisis dengan pembandingnya. Pembanding ini seyogyanya terdiri dari teori, data historis, rata-rata industri, perusahaan sejenis dan berskala sama.

d. *Calculating*

Menjumlahkan masing-masing penilaian tersebut.

e. *Concluding*

Menyimpulkan hasil perhitungan rasio. Tentunya kesimpulan diberikan sesuai dengan hasil perhitungan pada rasio-rasio keuangan.

f. *Recommending*

Memberikan rekomendasi. Tentunya rekomendasi diberikan sesuai dengan analisis yang telah disimpulkan sehingga hasilnya akan *relavance*.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal biasanya lebih sering digunakan untuk keputusan investasi jangka pendek. Hal ini terjadi karena pergerakan harga sekuritas bukan lagi secara random, melainkan secara berulang dan membentuk pola tertentu yang dapat diidentifikasi. Tidak ada kesepakatan mengenai jumlah prinsip yang harus dipegang. Namun, ada tiga prinsip yang kiranya bisa digunakan sebagai patokan dalam memahami analisis teknikal. Ketiga prinsip tersebut adalah :

- a. Segala sesuatu yang terjadi bisa mempengaruhi baik yang rasional maupun irasional sudah direfleksikan dalam harga yang terbentuk. Yang menjadi patokan para analisis teknikal adalah “nilai” sesungguhnya suatu saham adalah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang tercermin pada harga saham.
- b. Harga bergerak dalam suatu tren, dan tren ini tidak mungkin dimanipulasi. Jika tren memang bergerak ke arah naik, tidaklah mungkin membuatnya turun, kecuali dalam suatu titik tertentu akan terjadi puncak untuk kemudian berbalik arah (reversal).

- c. Aksi pasar (*market action*) selalu berulang, Artinya, para analis teknikal percaya bahwa setiap investor akan mengulangi tindakan yang sama jika kondisi pasar yang terjadi juga sama. Keadaan ini dipetakan dalam suatu diagram yang populat dengan sebutan *chart*.

2.1.5.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Alwi (2013:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

1. Faktor Internal (Lingkungan Makro)
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.

- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dalam dan luar negeri.

2.1.6. Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Menurut Fahmi (2014:166), manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu. Ini dilakukan dengan maksud untuk memberi reaksi kepada para calon

investor dan para pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan selalu berada dalam kondisi yang aman dan stabil, yang otomatis maka harga saham perusahaan juga akan cenderung stabil dan bahkan diharapkan terus mengalami kenaikan. Dalam rangka memperkecil risiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas. Karena, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung naik karena tingginya permintaan.

Penguatan pada rasio likuiditas perusahaan akan menjadi “*good news*” yang selanjutnya dikaji secara pendekatan *signaling theory* bahwa ini akan memberi pengaruh pada kenaikan harga saham. Mekanisme memutuskan pembelian saham pada saat risiko likuiditas perusahaan cenderung sehat dan stabil adalah lebih baik dari pada membeli saham pada rasio likuiditas perusahaan yang berisiko serta bermasalah. (Fahmi, 2014:167)

2.1.7. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena sumber internal yang semakin besar. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik bagi investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga meningkat. (Tandelilin, 2007:240)

2.1.8. Penelitian sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan/Hasil Penelitian	Variabel yang sama
1	Tigor Sitorus dan Susi Elinarty (2017)	<i>The influence of Liquidity and Profitability toward the growth at stock price mediated by the dividends paid out (case in banks listed in Indonesia Stock Exchange)</i>	1. Current Ratio (X1) 2. Quick Ratio (X2) 3. Earning per Share (X3) 4. ROE (X4) 5. DAR (X5) 6. Stock Price (Y)	<i>The liquidity has a negative influence towards the growth of stock price and the profitability has significantly a positive influence towards the growth of stock price.</i>	1. Quick Ratio (X1) 2. Return on Equity (X2) 3. Stock Price (Y)
2	Fakhruddin Rahman Abdi (2016)	<i>The Influence of Liquidity, Profitability, and Solvency toward Stock Price in Manufacturing Company listed in Indonesia</i>	1. Current Ratio (X1) 2. Quick (X2) 3. Fixed Asset Turn Over (X3) 4. Harga Saham (Y)	<i>All independent variables give the significant influence at level 63.7% to the stock price.</i>	1. Quick Ratio (X1) 2. Return on Equity (X2) 3. Stock Price (Y)
3	Edi Asmirantha and Oktiviani Kusumah Soamntri (2017)	<i>The Effect of Financial Performance on Stock Price at Pharmaceutical sub-sector company listed in Indonesia Stock Exchange</i>	1. Current Ratio (X1) 2. DER (X2) 3. TATO (X3) 4. ROE (X4) 5. Harga Saham(Y)	<i>The results showed that in partial EPS significantly effects stock price, while CR, ROE, DER, and TATO had not significantly effect the stock price. Adjusted R square value was 0,5040 which</i>	1. Return on Equity (X2) 2. Harga Saham (Y).

				<i>showed that CR, DER, TATO, ROE, and EPS influenced the dependent variable by 50,40%, while the remaining 49,6% was influenced by other variables</i>	
4	Febriawan Arie Nugroho (2015)	Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index	1. <i>Current Ratio</i> (X1) 2. <i>Quick Ratio</i> (X2) 3. <i>Cash Ratio</i> (X3) 4. <i>GPM</i> (X4) 5. <i>ROA</i> (X5) 6. <i>ROE</i> (X6) 7. Harga Saham (Y)	Berdasarkan hasil penelitian variabel Quick Ratio, Gross Profit Margin dan Return on Asset mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Current Ratio, Cash Ratio dan Return on Equity tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap Harga Saham. Hasil analisis uji F menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	1. <i>Quick Ratio</i> (X1) 2. <i>Return on Equity</i> (X2) 3. <i>Stock Price</i> (Y)
5	Raghilia Amanah, Dwi Atmanto, dan Devi Farah Azizah (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi pada	1. <i>Current Ratio</i> (X1) 2. <i>Quick Ratio</i> (X2) 3. <i>ROA</i> (X3)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel	1. <i>Quick Ratio</i> (X1) 2. <i>Return on Equity</i> (X2) 3. <i>Stock</i>

		Perusahaan Indeks LQ45 periode 2008 - 2012)	4. <i>ROE</i> (X4) 5. Harga Saham (Y)	terikat. Secara parsial variabel Current Ratio dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham penutupan, variabel Quick Ratio menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham penutupan, dan hasil analisis pada variabel ROE menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham penutupan.	<i>Price</i> (Y)
6	Anjas Kusumadewi (2014)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013	1. <i>Current Ratio</i> (X1) 2. <i>EPS</i> (X2) 3. <i>ROI</i> (X3) 4. <i>ROE</i> (X4) 5. Harga Saham (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara <i>current ratio</i> , <i>return on investment</i> , dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	1. <i>Quick Ratio</i> (X1) 2. <i>Return on Equity</i> (X2) 3. <i>Stock Price</i> (Y)
7	Yancik Syafitri dan Stephanie Angelia Tamba	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham	1. <i>Debt To Equity Ratio</i> (X1) 2. <i>Return on Equity</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> ,	1. <i>Return on Equity</i> (X2) 2. Harga Saham

	(2017)	pada Perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	(X2) 3. <i>Return on Assets</i> (X3) 4. <i>Earning Per Share</i> (X4) 5. <i>Price Earning Ratio</i> (X5) 6. Harga Saham (Y)	<i>Return on Assets, Earning Per Share, Price Earning Ratio</i> berpengaruh secara positif dan signifikan, dan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.	(Y)
8	Rr. Dyanisa (2010)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Kelompok Saham LQ-45	1. <i>Quick Ratio</i> (X1) 2. <i>Return On Equity</i> (X2) 3. <i>Fixed Asset Turn Over</i> (X3) 4. Harga Saham (Y)	Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial hanya <i>Quick Ratio</i> , <i>ROE</i> dan <i>Fixed Asset Turn Over</i> yang berpengaruh positif pada perubahan harga saham sedangkan untuk Debt Ratio berpengaruh negatif pada perubahan harga saham	1. <i>Quick Ratio</i> (X1) 2. <i>Return on Equity</i> (X2) 3. Harga Saham (Y)
9	Claudia Santi Puspitasari (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergolong ke dalam Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. <i>Return On Asset</i> (ROA) (X1) 2. <i>Return On Equity</i> (ROE) (X2) 3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) (X3) 4. <i>Price</i>	Hasil pengujian secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) secara bersama-	1. <i>Return on Equity</i> (X2) 2. Harga Saham (Y)

			Earning Ratio (PER) (X4) 5. Harga Saham (Y)	sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Earning Per Share (EPS) merupakan variabel yang paling dominan terhadap harga saham. Dan secara parsial(Uji t) menunjukkan bahwa hanya dua variable yaitu EPS dan PER yang berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan ROA dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.	
10	Jaqualine O.Y. Ponggohong ¹ , Sri Murni, Marjam Mangantar (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013)	1. <i>Current Asset</i> (X1) 2. <i>Total Asset Turn Over</i> (X2) 3. <i>Debt To Asset Ratio</i> (X3) 4. <i>Debt To Equity Ratio</i> (X4) 5. <i>Return On Asset</i> (X5) 6. <i>Return On Equity</i> (X6) 7. <i>Stock Price</i> (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio CR, TATO, DER, DAR, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham berdasarkan uji F. Berdasarkan hasil uji t didapatkan hasil bahwa variabel TATO, DER dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga	1. <i>Return on Equity</i> (X2) 2. Harga Saham (Y)

				saham. Sedangkan variabel CR, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.	
--	--	--	--	--	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.2. Kerangka Pemikiran

Sebelum memutuskan kegiatan investasi pada sekuritas keuangan seperti saham, seorang investor sebaiknya melakukan analisis terhadap saham tersebut. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi risiko yang akan diterima. Secara umum, analisis sekuritas saham bisa dilakukan melalui dua pendekatan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Menurut Sawidji Widoatmojo (2015:238) Analisis fundamental merupakan penilaian atas laporan keuangan. Target analisis ini adalah memberikan jawaban apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak sehingga layak untuk dijadikan tempat investasi. Kriteria untuk mencari jawaban tersebut dengan menggunakan RLS (Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas). Rasio-rasio ini dihitung dari angka-angka yang didapat dari laporan keuangan.

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. (Fahmi, 2014:107)

Fakhrudin (2011:55) menyatakan bahwa:

“Dalam melakukan analisis dan memilih saham, salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah aspek fundamental. Aspek fundamental merupakan faktor-faktor yang diidentifikasi dapat mempengaruhi harga saham. Aspek tersebut dapat digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan yang kemudian dianalisis. Salah satu teknik analisis tersebut adalah analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas”.

Di dalam penelitian ini rasio yang digunakan antara lain rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang jatuh tempo dengan hutang lancar yang dimilikinya, dimana salah satu rasio yang digunakan adalah *quick ratio* (rasio cepat), dikarenakan *quick ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. (Fahmi, 2014:125)

Rasio profitabilitas digunakan untuk menganalisis efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva maupun dari penghasilan perusahaan, untuk menilai profitabilitas perusahaan penulis memilih *Return on Equity Ratio* (ROE) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. ROE dapat memprediksi kemampuan pengembalian hasil investasi saham bagi investor. (Fahmi, 2014:137)

Secara umum kedua rasio di atas selalu menjadi perhatian para investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan atau disebut juga kinerja keuangan perusahaan. (Fahmi, 2014:116) Menurut Jumingan (2011:239) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”

Kinerja keuangan yang baik menggambarkan pencapaian prestasi perusahaan berhasil dan baik di mata investor sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan investor dalam memilih saham yang akan dibeli ataupun dijual, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap saham perusahaan. Menurut Rusdin (2013:66) menyatakan bahwa :

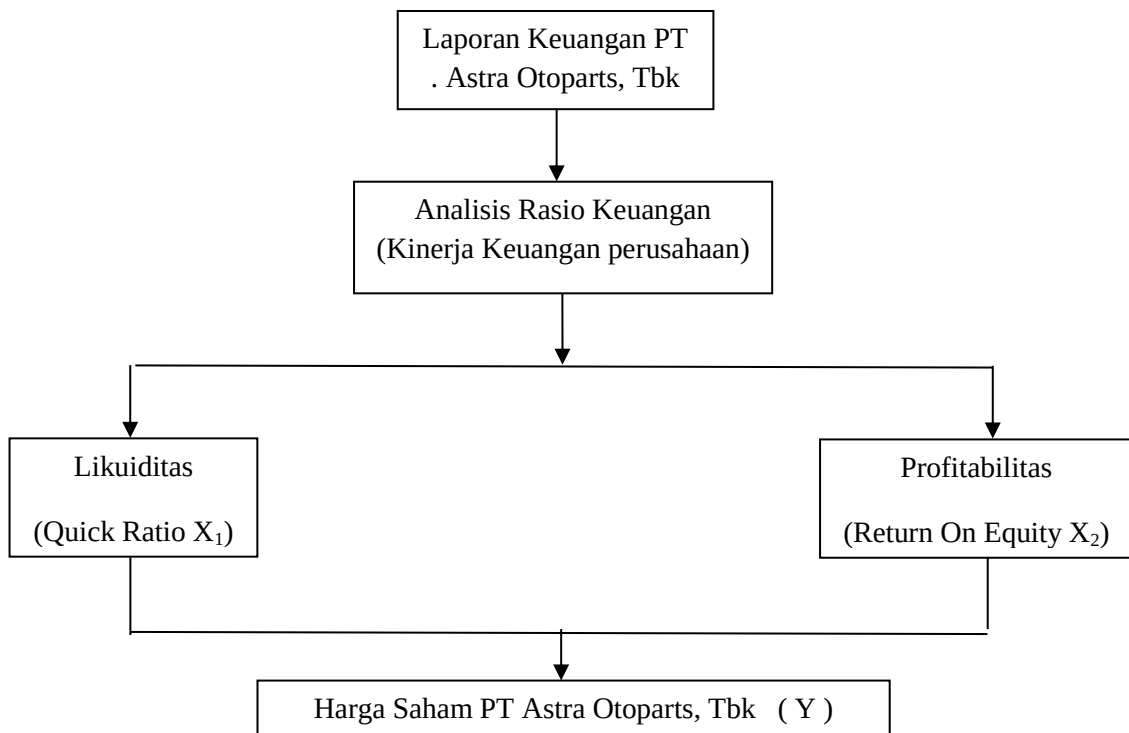
“Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan tawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual saham maka saham tersebut akan bergerak turun”.

Informasi – informasi yang berkaitan dengan kondisi kinerja keuangan emiten serta permintaan dan penawaran pasar menyebabkan perubahan harga saham, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jogiyanto dalam bukunya Teori Portofolio dan Analisis Investasi (2003 : 383) Perubahan harga saham adalah kenaikan atau penurunan harga saham sebagai akibat adanya dari adanya informasi baru yang mempengaruhi harga saham.

Dari uraian diatas dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran dari penelitian penulis tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham :

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



Sumber: Diolah sendiri/ kembali

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris (Indriantoro, 2014). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang akan diuji oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 : Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada PT Astra Otoparts, Tbk periode 2008-2017
- 2 : Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada PT Astra Otoparts, Tbk periode 2018-2017